

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Ai Sopiah^{1*}, Rahmi Nursyahbani²

¹RA Darussalam, Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak: Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan perubahan dalam sistem simbol suara yang berpengaruh pada kemampuan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anak terjadi ketika orang tua membantu anak mengerjakan tugas atau mendorong anaknya untuk belajar, menemani anak bermain dan menghabiskan waktu dengan anak, serta orang tua bercerita kepada anak sebelum anak tidur atau bertanya tentang aktivitasnya; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak antara lain: waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya bermain, lingkungan bermain anak, dan kondisi psikologis anak.

Kata Kunci: anak usia dini; komunikasi orang tua; perkembangan bahasa

Abstract: Language development in early childhood is a change in the sound symbol system which influences the abilities of early childhood. This research aims to find out the role of parental communication in improving children's language development. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews and document study. The results of the research show that: (1) parent-child communication occurs when parents help children do assignments or encourage their children to study, accompany children to play and spend time with children, and parents tell stories to children just before the child sleeps or ask about his activities. ; (2) factors that influence parent-child communication include: the time provided by parents to accompany their children to play, the child's play environment, and the child's psychological condition.

Keywords: early childhood; language development; parental communication

*Corresponding Author: Ai Sopiah, ✉ sofisofia2312@gmail.com

Submitted: 12 Februari 2024; Accepted: 13 Februari 2024; Published: 14 Februari 2024

Pendahuluan

Periode kehidupan individu yang mengalami tahapan perkembangan cepat dan fundamental bagi kehidupannya di masa depan adalah fase usia dini. Pada periode ini, seperti halnya spons, individu menyerap dan memproses informasi dari lingkungan sekitarnya dengan cepat. Anak usia dini sering dianggap individu yang masih polos (tidak tahu apa-apa) (Maysara dkk., 2021). Tetapi anak usia dini memiliki kemampuan menerima dan memproses informasi dari lingkungan sekitarnya dengan cepat. Periode ini sering disebut masa *golden age*, karena terjadi perkembangan pesat pada berbagai aspek potensinya (Sujiono, 2013), sehingga individu mampu belajar berbagai hal hampir tanpa mengalami kegagalan.

Periode anak-anak adalah periode yang sangat esensial dan bermakna dalam kehidupan manusia. Anak usia dini biasanya bergantung pada orang tua dalam mengembangkan potensi, tetapi orang tua terkadang tidak memahami kondisi perkembangan anaknya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa anak kurang mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan jelas. Orang tua dan keluarga berperan penting dan sentral dalam pembentukan karakter, agama, dan kebiasaan anak (Sujanto, 2008). Di dalam lingkungan keluarga, anak menyimak, meniru, dan mengikuti perilaku orang tuanya. Maka dari itu, anak memiliki kecenderungan mengutarakan atau mengucapkan yang di dengarnya dan meniru hal-hal yang dilihatnya, hal ini alami terjadi pada diri anak. Hal ini semakin menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan karakter anaknya.

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi individu. Menurut Undang-undang No. 20 (2003) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang diselenggarakan dalam keluarganya dengan bentuk belajar secara mandiri. Di dalam dunia pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang memiliki peran yang sentral dan krusial dalam membentuk perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama anak, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak menerima pengajaran. Pola asuh, sikap, perilaku, serta kondisi lingkungan yang dihadapi orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Tugas dari keluarga khususnya orang tua adalah membimbing anak dan membentuk kepribadiannya. Menurut Asiyah (2020) dukungan sosial dari lingkungan individu, salah satunya keluarga, berpengaruh positif pada kehidupan individu.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya adalah keterampilan berkomunikasi. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan berkomunikasi terhadap kehidupan individu. Individu mampu mengutarakan keinginan, pendapat, dan menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa menjadi alat bagi manusia untuk menyampaikan informasi secara lisan dan tulisan. Maka dari itu, bahasa memiliki peran sebagai perantara dalam interaksi sosial. Kemampuan berbahasa membuat individu mampu mengenali individu atau kelompok lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua kegiatan atau aktivitas interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa (Nurhasriyati, 2020). Progres dalam kemampuan berbahasa sangat penting dalam kehidupan individu untuk berinteraksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, secara alami membutuhkan interaksi

dengan individu lain untuk mengutarakan pendapat, keinginan, dan perspektif dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Lingkungan rumah merupakan tempat pengolahan dan pertumbuhan bahasa anak. Keluarga, lingkungan, dan teman sebaya memberikan *input* dan pengetahuan bahasa pada anak. Pertama, bahasa yang dipelajari anak. Lingkungan sosial masyarakat juga mempengaruhi bahasa anak. Lingkungan masyarakat membentuk karakter bahasa anak, yang menjadikan individu memiliki keunikan dalam perilaku berbahasanya. Adapun faktor yang penting selama masa awal perkembangan anak adalah dorongan dan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan yang memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menguasai bahasa yang mereka kuasai saat ini. Namun, orang tua tentu saja menginginkan anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan idealnya, termasuk aspek perkembangan berbahasa (Nurhasriyati, 2020). Lingkungan tidak akan berdampak positif bagi perkembangan bahasa anak usia dini jika lingkungan kurang proaktif dalam mengembangkan potensi anak. Menurut Goor Luis Brouwer (Nurhasriyati, 2020), bahasa yang digunakan sehari-hari dalam pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu: kondisi kesehatan, jenis kelamin, level intelegensi, dinamika hubungan keluarga, dan status sosial ekonomi. Anak yang hidup di lingkungan yang disiplin dan penuh perhatian cenderung aktif dalam berbicara, sedangkan anak yang tumbuh dengan perlakuan kasar atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dapat mengakibatkan anak menjadi kurang komunikatif, kurang mampu mengutarakan pikiran dan permasalahannya kepada orang tua.

Melalui bahasa yang baik dan benar, orang tua dapat merangsang anak agar berani berbicara (Nurhasriyati, 2020). Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan kepada anaknya kosa kata yang baik dan benar sehingga anak akan mengerti jika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Namun, pada kenyataannya, anak-anak di RA Darussalam Cipongkor masih memiliki keterbatasan dalam menguasai kosa kata dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat ketika proses pengajaran guru maupun ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Kurangnya kemampuan berbahasa anak usia dini ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Anak yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya cenderung tidak bisa berbicara mengungkapkan keinginannya atau menceritakan masalahnya, karena interaksi antara orang tua dan anak sangat minim.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap perkembangan anak di semester pertama kelompok A RA Darussalam Cipongkor yang berjumlah 10 orang, hanya 50% (5 orang) yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasanya. Perkembangan bahasa anak di kelompok A RA Darussalam Cipongkor masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya komunikasi atau interaksi orang tua dengan anaknya di rumah serta pentingnya pengaruh interaksi ini terhadap perkembangan bahasa anak. Kurangnya komunikasi dengan orang tua menyebabkan anak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi, berinteraksi, atau berbicara dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga kemampuan berbahasa anak menjadi kurang berkembang dan tidak optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak menjadi salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian di kelompok A RA Darussalam Cipongkor ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dan pengaruh sosial” (Anggraeni, 2013). Penelitian ini berlokasi di RA Darussalam Cipongkor RT 03 RW 11 Desa Citalem Kecamatan Cipongkor. RA Darussalam Cipongkor dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki peserta didik yang kondisi orang tuanya sebagian besar kurang memahami perkembangan bahasa anak, sehingga orang tua kurang maksimal dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi Orang Tua dengan Anak

Interaksi orang tua dengan anaknya sering terjadi ketika orang tua berusaha membujuk anaknya untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua, cara membujuk anak cukup beragam. Namun ada persamaannya, cara orang tua membujuk anaknya dengan

membuatkan makanan yang disukai oleh anak dan jika masih saja tidak bisa dibujuk, barulah orang tua memaksa anaknya. Goni (2020) menjelaskan bahwa paksaan orang tua terhadap anaknya agar mau belajar berpotensi negatif pada masa dewasanya dan mengakibatkan tekanan mental. Orang tua yang memaksa anak untuk belajar, berkaitan dengan memberikan tekanan yang berlebihan pada anak agar belajar. Walaupun, cara orang tua mendidik anak dilakukan dengan cara tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua terkadang menghadapi situasi yang mengharuskan orang tua mendorong anaknya untuk belajar saat anak terlihat kurang semangat, apalagi jika tugas mereka belum selesai. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua memiliki kemampuan memotivasi pada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua membantu anaknya belajar relatif sama, yaitu orang tua membacakan terlebih dahulu petunjuk atau cara pengerjaannya ketika belajar di rumah. Hal ini merupakan salah satu interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Subroto (Ilyas, 2004), interaksi orang tua-anak berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan baik, maka perilaku anak pun akan positif. Suasana lingkungan rumah yang menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terbukti berdampak pada perspektif anak terhadap kehidupan di sekolahnya. Oleh karena itu, tanggung jawab sepenuhnya ada pada orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif sebagai tempat bagi orang tua dan anak berkomunikasi secara intens dan mendalam.

Interaksi orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik, bila kondisi psikologis anak sedang baik. Berdasarkan hasil penelitian, sikap atau perilaku anak yang menunjukkan keceriaan terjadi tidak menetap, saat kondisi psikologis anak sedang kurang baik, akan menghambat interaksi dan komunikasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2014) bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Ketika individu berada dalam kondisi kecewa, marah, sedih, bingung, iri, atau di bawah tekanan prasangka, maka individu cenderung kesulitan atau terhambat dalam berkomunikasi.

Peran Komunikasi Orang Tua

Murdoko (2017) berpendapat bahwa orang tua dapat menjadi sumber informasi dan teman bicara bagi anaknya. Apabila orang tua melakukan kedua peran ini, akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang masalah yang sedang dihadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Orang tua harus mendorong anaknya untuk terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga anak dapat menceritakan berbagai hal

kepada orang tua, seperti halnya saat anak berbicara dengan temannya. Nurhayati dkk. (2023), orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan cara orang tua mengajak berbicara anak sejak dini, membaca buku bersama (orang tua membacakan buku untuk anaknya), dan mengajak anak untuk menceritakan aktivitasnya sehari-hari.

Orang Tua Mendampingi Anak Bermain

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak dalam penelitian ini yaitu waktu orang tua untuk bermain bersama anak dan tempat anak bermain. Orang tua tidak dapat menyediakan waktu untuk menemani anaknya bermain atau bermain bersama anaknya karena beberapa alasan, yaitu: orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan mengabaikan anaknya. Pada dasarnya, aktivitas anak bergantung pada aktivitas orang tuanya, jika orang tuanya mampu menyusun jadwal kegiatan dan mengatur waktu dengan baik, maka kegiatan anak pun akan berjalan dengan baik dan teratur. Begitu juga sebaliknya, jika aktivitas orang tua tidak teratur dan tidak terjadwal dengan baik, maka kegiatan anaknya pun akan tidak teratur dan tidak berjalan dengan baik.

Menurut Mirza (2017), bermain bersama anak saat orang tua memiliki waktu luang merupakan salah satu usaha memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Menyediakan waktu untuk bermain bersama anak atau ketika memiliki waktu senggang merupakan salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya, karena dunia anak adalah bermain, aktivitas sehari-hari anak usia dini dihabiskan dengan bermain. Orang tua yang bermain bersama anak atau menemani anaknya bermain, sekaligus dapat memantau perkembangan anaknya. Bermain bersama anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Kasih sayang dari orang tua akan dapat dirasakan oleh anak dengan aktivitas bermain yang dilakukan orang tua bersama anak. Dalam hal ini, anak-anak merasakan perhatian dan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya di rumah. Kondisi berpengaruh pada terciptanya rasa nyaman dan aman dalam diri anak, sehingga anak merasa bahagia berada di dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, lokasi atau tempat lingkungan bermain bagi anak setelah pulang sekolah adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Terdapat perbedaan dalam hal kebiasaan anak bermain, ada anak yang frekuensi bermain di luarnya rendah, ada anak yang frekuensi bermain di luarnya tinggi. Anak yang aktivitasnya sering di luar, cenderung tidak terawasi. Menurut Sunarto dan Hartono (2006), proses berbahasa anak secara signifikan

dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tinggal. Berkaitan dengan aktivitas bermain anak, orang tua harus senantiasa mengawasi anaknya, interaksi dilakukan dengan selalu menanyakan dengan siapa dia bermain dan melakukan kegiatan apa.

Salah satu peran penting lingkungan keluarga dalam proses perkembangan anak yaitu di dalam aktivitas bermain anak, keluarga terutama berperan dalam memfasilitasi atau menyediakan seluruh kebutuhan anak ketika bermain (Oktaviana & Munastiwi, 2021). Peran keluarga dalam aktivitas bermain anak usia dini ditujukan agar anak tidak merasa jenuh dan bosan selama bermain. Orang tua dapat memfasilitasi anak dengan alat dan media bermain yang menarik dan menyenangkan, serta menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan (Yuyun, 2018).

Penataan lingkungan bermain bagi anak penting dilakukan oleh orang tua, agar anak merasa asyik saat bermain. Orang tua atau guru menciptakan lingkungan bermain anak menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses penjelajahan lingkungan yang dilakukan oleh anak, sehingga kegiatan bermain tersebut merangsang proses perkembangan anak (Elfiadi, 2016). Orang tua dan guru perlu menata lingkungan bermain yang aman dan nyaman bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah agar anak leluasa dalam bereksplorasi dan memperoleh stimulasi untuk mendukung perkembangannya (Hayati & Putro, 2021). Beberapa pendapat mengenai tujuan eksplorasi lingkungan yang dilakukan anak ketika bermain, antara lain: (1) untuk mengembangkan keterampilan anak (Ramani dan Eason, 2015); (2) memenuhi rasa ingin tahu mereka dan mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuannya (Ramani dkk., 2019); dan (3) meningkatkan kreativitas (Sarasehan dkk., 2020).

Ada beberapa cara lingkungan keluarga berperan terhadap aktivitas bermain anak usia dini, yaitu: (1) menyediakan waktu dan ruang bagi anak serta menemaninya ketika bermain; (2) orang tua membuat lingkungan rumah yang menarik dan nyaman untuk kegiatan bermain anak serta memfasilitasi semua kebutuhan anak dalam bermain; (3) orang tua secara aktif memperhatikan perkembangan anak; (4) membebaskan anak untuk memilih permainan yang mereka sukai, tetapi permainan tersebut harus dapat menstimulasi kreativitas dan bakat anak (Oktaviana & Munastiwi, 2021).

Orang Tua sebagai Story Teller

Orang tua sebagai *story teller* ketika berinteraksi dengan anaknya meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak, namun peran ini jarang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian Anisah dkk. (2022) dan penelitian Hamsiani & Ramli (2020), metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Maka dari itu, bercerita kepada anak merupakan hal yang penting, tidak hanya membacakan cerita atau dongeng, bercerita tentang hal-hal yang baik yang terjadi pada siang hari meskipun saat anak sedang mengantuk, karena anak akan tetap mendengarkan, saraf-saraf otaknya tetap menerima dan telinganya mendengar. Metode bercerita ini dapat dilakukan dengan cara orang tua sebagai *story teller* dan anak menyimak, atau anak menyimak terlebih dahulu cerita dari orang tuanya kemudian anak menceritakannya kembali. Menurut Rijkiyani dkk. (2022), terdapat berbagai cara bagi orang tua dalam mengembangkan potensi anak usia dini, bercerita atau membacakan cerita kepada anak menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu langkah nyata dalam memfokuskan keahlian anak dan memfasilitasi perkembangan potensi anak yang gemar atau memiliki hobi membaca.

Bercerita merupakan metode yang efektif dan menarik untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, keterampilan bercerita sering kali tidak menjadi perhatian orang tua. Padahal cerita yang imajinatif dan menarik dapat membantu anak mengatasi keterlambatan dalam berbicara. Metode bercerita ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam suatu proses yang sesuai dengan pengalaman mereka yang sifatnya familiar. Metode bercerita ini juga memfasilitasi perkembangan bahasa lisan yang kompleks dan membantu anak memahami sebuah cerita (Wallin, 2015). Bercerita memiliki pengaruh terhadap pengembangan kemampuan anak usia dini. Anak usia dini yang melakukan aktivitas bercerita, dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya, seperti: peningkatan jumlah kosa kata, merangsang imajinasi dan kreativitas, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, serta membantu anak lebih ekspresif (Rambe dkk., 2021). Metode bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini agar lebih maksimal, anak dapat mengungkapkan isi pikirannya dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas bercerita ini juga dapat melatih kemampuan anak dalam mendengarkan, menyimak, dan mengambil kesimpulan dari sebuah cerita dan meningkatkan konsentrasi belajar (Delima dkk., 2023). Berkaitan dengan metode bercerita ini, orang tua dapat mendorong anak untuk bercerita atau berbicara dan berinteraksi dengan menanyakan kepada anak kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukannya. Peran tersebut tidak hanya dilakukan pada malam hari ketika anak akan tidur, tetapi dapat dilakukan ketika anak sedang santai pada siang hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anak terjadi ketika orang tua membantu anak mengerjakan tugas atau mendorong anaknya untuk belajar, menemani anak bermain dan menghabiskan waktu dengan anak, serta orang tua bercerita kepada anak sesaat sebelum anak tidur atau bertanya tentang aktivitas anak pada siang hari; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak antara lain: waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya bermain, lingkungan bermain anak, dan kondisi psikologis anak.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M. D. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan.
- Anisah, A., Dwistia, H., & Selvia, F. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–19.
- Asiyah, B. (2020). The Bullying Experience in High School Students by the Teacher is reviewed from Psychological Theory. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Delima, D., Suhaimi, S., Herwati, H., & Irfan, A. (2023). Penerapan Metode Story Telling dalam Upaya Pencegahan dan Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah. *Takris: Journal of Community Service*, 1(2), 91–105.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Rineka Cipta.
- Elfiadi. (2016). Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini. Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, VII(1), 51–60.
- Goni, A. (2020). Kedisiplinan belajar siswa kelas iv sd inpres perumnas uluindano. *Edu primary journal*, 1(3), 36-36.
- Hamsiani, H., & Ramli, S. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di Tk Miftahul Khair. *Jurnal Panrita*, 1(1), 41–49.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Ilyas, Yunahar. (2004). Kuliah Aqidah Islam. LPPI.
- Maysara, S. R., Dahlan, T. H., & Yulindrasari, H. (2021). “They are Empty Baskets”: Teachers’ Perspective on Violence Among Children. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 71–76.
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Waktu Senggang Dengan Bermain Bersama Anak Guna Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 5(1).

- Murdoko, E. W. H. (2017). Parenting with Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak. Elex Media Komputindo.
- Nurhasriyati, N. (2020). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Paud Mutiara Hati Senen Jakarta Pusat (Studi Kasus di Paud Mutiara Hati Kecamatan Senen Jakarta Pusat) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Nurhayati, A., Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Fitri, Z., Herwina, W., Yusuf, M., & Jauhari, D. R. (2023). *Parenting Anak Usia Dini*. Haura Utama.
- Oktaviana, A., & Munastiwi, E. (2021). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 435–445.
- Ramani, G. B., & Eason, S. H. (2015). It all adds up: Learning Early Math Through Play and Games. *Phi Delta Kappan*, 96(8), 27-32.
- Ramani, G. B., Daubert, E. N., & Scalise, N. R. (2019). Role of Play and Games in Building Children's Foundational Numerical Knowledge. In *Cognitive foundations for improving mathematical learning* (pp. 69-90). Academic Press.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
- Sarasehan, Y., Buaraheng, S., & Wahyuni, I. W. Pengembangan Seni Rupa Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Media Playdough. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 28-36.
- Sujanto, A. (2008). Peran Komunikasi Orangtua. Bumi Aksara.
- Sujiono, Y.N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Indeks.
- Sunarto dan Agung Hartono. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Rineka Cipta.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Download/32160/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003.pdf>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Wallin, J. (2015). *Storytelling and language development*. Malmö högskola/Lärande och samhälle. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1498401/FULLTEXT01.pdf>
- Wibowo, Y. A. (2010). Bermain dan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2), 15-20.